

BAB III

PROSESI UPACARA TRADISIONAL NYADRAN

A. Waktu dan Tempat Upacara Nyadran

Dalam sejarah perkembangan kebudayaan, masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai berbagai unsur budaya yang bermacam-macam.⁵²

Tradisi Ziarah pada makam-makam para tokoh sudah menjadi tradisi di Jawa. Makam wali songo adalah makam Sembilan wali penyebar agama Islam, hingga saat ini umat Islam menjadikan makam Sembilan wali ini sebagai makam tokoh-tokoh Islam yang dijadikan wisata religi bagi mereka. Namun yang akan dibahas pada bab ini adalah makam dari salah satu ibunda Sembilan wali yaitu makam ibunda sunan Giri, yakni makam Dewi Sekar Dadu.

Ziarah pada makam Dewi Sekar Dadu sudah menjadi tradisi masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan. Pada hari-hari biasa mereka berziarah sama seperti halnya berziarah pada makam-makam tokoh Islam lainnya. Namun mereka punya hari yang mana hari itu menjadi hari ziarah akbar bagi masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan, yaitu hari upacara nyadran, yang mana hari tersebut ditentukan oleh tokoh

⁵² A. Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa* (Jakarta: DEPAG, 1985), 2.

agama masyarakat Bluru Kidul. Hari tersebut ditentukan pada bulan Rabiul Awal yaitu setelah Maulid Nabi.

Sebenarnya tradisi nyadran dilaksanakan dua kali dalam satu tahun oleh masyarakat yang berbeda. Yang pertama dilaksanakan oleh masyarakat Bluru Kidul pada bulan Maulid Nabi, dan yang kedua dilaksanakan pada bulan Ruwah oleh masyarakat Balongdowo.

Kebiasaan masyarakat Bluru Kidul sebelum melaksanakan upacara tradisional, mereka bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal dan harinya. Selama ini, mereka memilih hari tepatnya pada hari libur yaitu hari minggu. Mereka bisa saja memilih hari jumat yaitu hari yang istimewa bagi umat Islam, namun mereka tidak memilih hari jumat karena banyak pertimbangan, salah satunya ialah takut mengganggu aktifitas masyarakat, partisipan dan para undangan.⁵³

Namun pada malam jumat, dua hari sebelum hari pelaksanaan upacara nyadran secara besar-besaran, para tokoh agama setempat juga panitia pelaksana upacara tradisional nyadran juga melaksanakan nyadran secara kecil-kecilan yang berlangsung secara khidmat.

B. Pelaku Upacara Nyadran

Selama ini banyak orang yang mengira bahwa masyarakat Ketinganlah yang melaksanakan upacara nyadran karena letak makam Dewi Sekar Dadu tepatnya di dusun Ketingan, maka realitanya adalah masyarakat

⁵³Bapak Haji Waras, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Desember 2013.

Bluru Kidullah yang mengadakan sekaligus melaksanakan acara nyadran tersebut, sedangkan masyarakat Ketingan berperan sebagai tuan rumah.

Bapak haji Waras adalah penanggung jawab sekaligus pemimpin dalam pelaksanaan upacara tradisional nyadran. Beliau tinggal di desa Bluru Kidul di perumahan nelayan yang mana di depan rumahnya adalah jalur sungai menuju Ketingan lebih khususnya, yaitu makam Dewi Sekar Dadu. Sebelum pelaksanaan upacara nyadran, masyarakat Bluru Kidul yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara tersebut akan berkumpul di kediaman bapak haji Waras untuk menentukan waktu pelaksanaannya.

Pada hari pelaksanaan upacara nyadran, masyarakat yang ingin mengikutinya harus berkumpul di depan rumah bapak Haji Waras. Disana telah disediakan perlengkapan prosesi pelaksanaan upacara. Selain panggung juga terapat sound system, tempat duduk untuk para undangan, perahu-perahu dan segala macam peralatan yang dibutuhkan.

Pembukaan acara upacara tradisional nyadran dimulai di depan rumah kediaman bapak Haji Waras yang berhadapan dengan sungai, acara ziarah dan pembacaan ritual keagamaan dilaksanakan pada makam Dewi Sekar Dadu, sedangkan tempat hiburan yaitu berenang bersama di laksanakan di pantai yang berseberangan dengan selat Madura.

Biaya yang digunakan untuk pelaksanaan upacara nyadran ini diperoleh dari anggaran pemerintah, anggaran yang diperoleh sekitar 100 juta. Rupanya upacara nyadran bukanlah hal yang tabu bagi masyarakat luar kota. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat luar kota Sidoarjo

yang datang mengikuti upacara nyadran seperti dari kota Malang, Lumajang, Bondowoso, dll.

C. Posing Upacara Nyadran

Sebelum membahas mengenai prosesi upacara Nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu, penulis ingin membahas terlebih dahulu mengenai religi dan magi, karena dengan mengetahui kedua hal tersebut maka kita akan lebih memahami makna dari tradisi nyadran yang telah menjadi budaya bagi masyarakat Bluru Kidul.

Sir James George Frazer membuat perbedaan yang tajam antara agama dan magi. Ia melihat agama sebagai cara mengambil hati atau menenangkan kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, yang menurut kepercayaan membimbing dan mengendalikan nasib dan kehidupan manusia. Sebaliknya, magi dilihatnya sebagai usaha untuk memanipulasikan hukum-hukum alam tertentu yang dipahami. Dengan demikian, Frazer melihat magi sebagai semacam ilmu pengetahuan semu (*pseudo science*), yang hanya berbeda dengan ilmu pengetahuan modern karena konsepsinya yang salah sifat dasar hukum tertentu yang mengatur urutan terjadinya peristiwa.⁵⁴

Salah satu ciri agama adalah kepercayaannya kepada makhluk dan kekuatan supernatural. Dalam usahanya untuk mengendalikan dengan menggunakan sarana agama apa yang tidak dapat dikendalikan dengan cara-cara lain, manusia berpaling kepada kurban, doa, dan kegiatan upacara pada

⁵⁴ William A Haviland, *Antropologi Edisi 4* (Jakarta: Erlangga, 1985), 210-211.

umumnya. Dibelakangnya, ada anggapan tentang adanya makhluk-makhluk supernatural yang menaruh perhatian kepada urusan manusia, dan kepada siapa permohonan pertolongan dapat ditujukan. Untuk mudahnya makhluk-makhluk tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu dewa-dewa besar (dewa dan dewi), arwah leluhur, dan makhluk spiritual bukan manusia.⁵⁵

Ritual agama dalam praktek, dan serta persembahan sesajian adalah bentuk-bentuk ritual yang umum.⁵⁶ Orang-orang India maya melakukan ritual doa dan mempersembahkan sesajian di tangga gereja mereka untuk para Dewa yang mengurus urusan tertentu. Orang-orang Trobriand juga tidak pernah meninggalkan upacara magi bahkan mereka melakukannya secara besar-besaran, tidak ada kebun yang digarap tanpa upacara magi. Masyarakat Bluru Kidul juga mempersembahkan sesajian yang dikhususkan untuk roh-roh yang menguasai laut dan sungai yaitu Dewi Sekar Dadu dengan tujuan tertentu.

Upacara nyadran pada makam Dewi Sekar Dadu adalah praktek yang diyakini oleh masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Ketingan dengan harapan dan tujuan yang baik yaitu sebagai ucapan rasa syukur terhadap nikmat yang sudah dilimpahkan pada hari-hari sebelumnya dan juga agar dapat memberikan pertolongan bagi para nelayan dan dapat memberikan rezeki yang melimpah, oleh sebab itu upacara tersebut disebut dengan magi.

⁵⁵Ibid. , 197.

⁵⁶Ibid. , 192.

Praktek ritual yang paling mempesona adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara tertentu, baik untuk tujuan yang baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu. Inilah pengertian klasik tentang magi dalam antropologi. Banyak masyarakat yang mengenal ritual magi untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, kesuburan binatang piaraan, dan untuk menghindarkan atau menyembuhkan penyakit pada manusia.⁵⁷

Ketika rasio tidak dapat lagi mengalahkan kekuatan di luar diri seseorang, maka mereka menggunakan magi sebagai instrument untuk memecahkannya. Oleh karena itu magi berfungsi untuk menjembatani jurang yang berbahaya dalam setiap aktifitas yang penting atau situasi kritis.⁵⁸

Magi tidak hanya dipraktekkan di Indonesia dan khususnya di pulau Jawa. Orang India dan bahkan orang Eropa juga tidak terlepas dari budaya magi. Hal ini dapat kita ketahui dari hasil karya J. Van Baal yang menulis tentang tokoh-tokoh barat dan salah satunya adalah Malinowski.

Dalam buku tersebut dibahas tentang karya Malinowski yang menulis kebiasaan magi di Eropa. Malinowski menjelaskan secara panjang lebar bahwa orang-orang Trobriand adalah petani dan pembuat perahu yang pandai dengan wawasan yang baik tentang teknik yang diperlukannya. Mereka tahu benar apakah pekerjaan tersebut telah dilakukan dengan baik atau tidak. Meskipun demikian, magi dilakukan secara besar-besaran. Walaupun pada saat itu sudah tiga puluh tahun dipengaruhi oleh misi dan pemerintahan orang Eropa, dan

⁵⁷Ibid. , 210.

⁵⁸Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 32.

meskipun telah seabad lamanya terus menerus berhubungan dengan para pedagang kulit putih, tidak ada kebun yang digarap tanpa upacara magi.⁵⁹

Tidak ada yang dapat mengelak dan membantah kepercayaan seseorang terhadap hal-hal yang ghaib. Sekalipun kita membantahnya, tidak akan dengan mudah dapat mempengaruhi mereka yang mempunyai budaya magi, karena dalam diri mereka sudah tertanam suatu kepercayaan yang kadang tidak dapat dijelaskan dengan akal.

Menurut Malinowski, magi dan religi, kedua-duanya termasuk dalam bidang yang sakral, suatu kategori yang tidak diberi definisi yang lebih lanjut, tetapi menurut pemikirannya mungkin paling baik dapat diterangkan dengan istilah supernatural. Magi dan religi harus dibedakan, karena magi diarahkan pada tujuan-tujuan yang kongkret uraiannya. Sedangkan religi uraiannya menjadi tidak memuaskan karena mengejar tujuan-tujuan yang samar-samar.⁶⁰

1. Peralatan Upacara

Peralatan yang digunakan dalam proses upacara nyadran antara lain adalah;

a. Panggung

Panggung disediakan oleh panitia tepat di dekat sungai, tempat pemberangkatan jama'ah nyadran, tepatnya di rumah bapak Haji Waras sebagai penanggung jawab upacara nyadran. Panggung ini

⁵⁹J. Vaan Bal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970) jilid 2* (Jakarta: PT. Gramedia. 1988), 69.

⁶⁰Ibid. , 70.

dihias sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat, khususnya masyarakat Sidoarjo.

b. Sound system

Sound system digunakan sebagai penguat suara supaya masyarakat luas dapat mendengar jika di desa Bluru Kidul sedang mengadakan acara yaitu nyadran. Sebenarnya sound system pernah menjadi permasalahan yang serius dan dilarang oleh para ulama, namun nampaknya hal tersebut tidak lagi berpengaruh bagi masyarakat Bluru Kidul. Sound system ini bahkan digunakan lebih dari dua, yaitu dua diletakkan di samping panggung dan dua lagi diletakkan di seberang sungai.

c. Kursi-kursi dan terop

Kursi dan terop bukan dikhususkan untuk warga yang ingin mengikuti upacara nyadran, melainkan untuk para tamu undangan. Jadi tidak heran jika kursi yang disediakan hanyalah dengan jumlah yang minim dan terop dengan ukuran yang sedang.

d. Perahu

Perahu yang disediakan mencapai 120 perahu. Perahu-perahu tersebut bebas di tumpangi oleh siapa saja. Namun terdapat beberapa perahu yang hanya dikhususkan untuk tamu-tamu tertentu. Salah satunya adalah perahu yang cukup indah, bahkan diberi tirai layaknya jendela, perahu ini dikhususkan untuk para tamu undangan

pemerintah seperti bapak bupati, tamu dari dinas perikanan dan dinas ketahanan pangan. Terdapat pula salah satu perahu yang dihias dengan lambang NU (Nahdlatul Ulama). Perahu ini ternyata khusus untuk para jama'ah NU, diantara mereka adalah mayoritas ibu-ibu yang berumur 40 tahun ke atas dengan mengenakan seragam yang sama. Sedangkan perahu yang lain hanya beratap terop plastik dengan gantungan jajan dan buah.

e. Makanan

Terdapat beberapa macam hidangan yang telah disediakan oleh ibu-ibu yang mengikuti upacara nyadran, dan diantara ibu-ibu tersebut mereka adalah istri para nelayan kupang. Dengan hidangan mereka berharap do'a mereka akan dikabulkan dan makanan tersebut menjadi barokah. Hidangan tersebut antara lain adalah;

- 1) Nasi
- 2) Panggang ayam
- 3) Sayur-sayuran (urap)
- 4) Gempo
- 5) Aneka macam makanan yang dibawa oleh para jama'ah

Simbol-simbol sakral membentuk iklim dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus tertentu (kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, kecondongan-kecondongan, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, kewajiban-kewajiban,

pengendalian-pengendalian kecenderungan) yang memberi suatu ciri tetap pada arus kegiatannya dan pada kualitas pengalamannya.⁶¹

Suasana-suasana hati yang disebabkan oleh simbol-simbol keramat, pada saat-saat dan tempat-tempat yang berbeda-beda, berturut-turut dari kegembiraan yang meluap-luap sampai pada kesedihan yang mendalam, dari keyakinan diri sampai ke rasa kasihan pada diri sendiri, dari kesendagurauan yang sembarangan sampai pada kelesuan yang lembek untuk tidak mengatakan kekuatan erogan dari begitu banyak mitos dan ritus dunia. Adanya satu motivasi tunggal yang dapat disebut sebagai kesalehan, ada satu jenis suasana hati yang dapat disebut orang sebagai penuh bakti. Perbedaan besar antara suasana-suasana hati dan motivasi-motivasi adalah bahwa dimana yang terakhir merupakan kualitas-kualitas vektorial dan yang pertama hanyalah skalar.⁶²

Dalam beberapa pihak, konsep simbol dipakai untuk apa saja yang memiliki arti yang lain bagi orang lain. Dalam hal-hal lain konsep simbol hanya digunakan untuk tanda-tanda konvensional eksplisit dari sesuatu. Dalam hal-hal lainnya konsep itu terbatas pada sesuatu yang mengungkapkan secara tak langsung dan figuratif, apa yang tak bisa dinyatakan secara

⁶¹Ibid. , 11.

⁶²Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 13.

langsung dan harfiah, sehingga ada simbol-simbol dalam puisi tapi tidak dalam ilmu pengetahuan, dan logika simbolis adalah nama yang keliru. Akan tetapi masih dalam hal-hal lainnya, konsep simbol dipakai untuk objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau relasi yang berlaku sebagai sebuah wahana untuk sebuah konsep-konsep itu adalah makna simbol.⁶³

Menurut Clifford Geertz dalam pembahasannya mengenai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan, agama didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.⁶⁴

Proses pelaksanaan dan persembahan yang mereka lakukan tentu mempunyai tujuan khusus, tanpa bisa dinafikan oleh pelaksanaannya. Hal-hal yang mempunyai arti dalam sesaji hidangan dalam pelaksanaan upacara adat nyadran antara lain adalah sesaji yang dipersembahkan kepada danyang laut yaitu ritual yang

⁶³ Ibid. ,6.

⁶⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 5.

dilaksanakan pada malam jum'at terdiri dari ayam hidup dan masih kecil, kembang dan tumpeng.⁶⁵

Nasi kuning atau sego kebuli bermaksud agar hajat para nelayan kupang dikabulkan oleh maha kuasa. Nasi putih bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidup dalam kesucian, sedangkan panggang ayam bermaksud agar saling membantu antara sesama nelayan lainnya.

Sayur-sayuran bermaksud agar masyarakat nelayan kupang hidupnya serba kecukupan, gempo yang terbuat dari tepung dan kacang bermaksud agar hasil yang didapat dari mencari kupang awet dan membawa berkah. Demikianlah maksud-maksud yang dilambangkan melalui makanan atau hidangan dalam acara kenduri maupun sesaji.

f. Makam

Makam tersebut adalah makam Dewi Sekar Dadu yang dianggap mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan duniawi masyarakat Bluru Kidul. Arwah Dewi Sekar Dadu dianggap sebagai penguasa sungai dan laut di sekitar dusun Ketingan.

g. Sesajen

Sesajen bisa berupa bunga ataupun dupa yang dibakar. Dupa dan bunga diletakkan di dalam wadah seperti mangkok kemudian

⁶⁵ Lukman, *Wawancara*, Sidoarjo, 03 Februari 2013.

dupa dibakar dan dibiarkan terbawa arus sungai, hal ini dilakukan pada acara yang belangsung secara khidmat yaitu pada malam jumat yang hanya diikuti oleh beberapa orang, sedangkan pada hari minggu yang dirayakan secara besar-besaran hanya menggunakan bunga untuk ditaburkan di atas makam Dewi Sekar Dadu.

h. Ayam hidup dan masih kecil

Ayam ini dilempar pada saat upacara malam jum'at. Ayam bermaksud agar nelayan yang mengajak anaknya yang belum baligh bisa selamat dalam menempuh perjalanan dan terhindar dari gangguan-gangguan roh halus. Kembang bermaksud agar kupang-kupang yang sudah tua atau paling atas dapat bertelur seterusnya. Tumpeng bermaksud agar kupang yang ada di laut semakin menumpuk dan tidak habis-habis sekalipun diambil setiap hari.

i. Majmu'

Selain sesajian yang mereka persembahkan, orang-orang Bluru Kidul juga tidak lupa memanjatkan doa, namun ritual doa tersebut tidak mereka lakukan di sungai, melainkan di pesarean Dewi Sekar Dadu. Pada umumnya masyarakat Bluru Kidul meyakini bahwa penguasa sungai dan laut adalah roh Dewi Sekar Dadu, Dan Dewi Sekar Dadulah yang mengatur penghasilan kupang para nelayan.

Di dalam majmu' terdapat bacaan yasin, tahlil dan do'a. Setelah sampai pada makam Dewi Sekar Dadu, para jama'ah akan

membacakan surat yasin dilanjutkan dengan tahlil dan ditutup dengan do'a. membaca yasin, tahlil dan do'a adalah ciri khas beraliran NU apabila berziarah ke makam.

2. Kegiatan Upacara Mulai Berangkat Dari Bluru Kidul sampai ke Dusun Ketingan

Sehari sebelum pemberangkatan ke Desa Ketingan, masyarakat pergi bersama-sama ke makam sesepuh yang berada di desa Bluru kidul untuk berziarah, hal ini dilakukan sebagai simbol permintaan izin untuk pergi ke makam Dewi Sekar Dadu agar selamat dalam perjalanan.⁶⁶

Pada saat sebelum pelaksanaan nyadran, tanpa diminta oleh penanggung jawab pelaksana nyadran, perwakilan dari setiap keluarga banyak yang memasak makanan untuk disantap bersama pada saat setelah usai berziarah k makam Dewi Sekar Dadu.

Sebelum proses upacara nyadran dimulai, tentu banyak hal yang harus dipersiapkan. Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Bluru Kidul sebelum melaksanakan upacara adat nyadran terdapat dua macam persiapan yaitu persiapan fisik dan persiapan mental, untuk lebih jelasnya, penulis paparkan sebagai berikut;

a) Persiapan fisik

⁶⁶ Yuni, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2013.

Persiapan fisik ini diantaranya adalah tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara, seperti panggung, sound system atau speaker, perahu, nasi yang dibentuk tumpeng, kebersihan sungai atau tempat pemberangkatan ke laut

b) Persiapan mental

Pada persiapan mental ini masyarakat Bluru Kidul dikumpulkan dan diperingatkan agar tetap waspada dan berhati-hati dalam pelaksanaan upacara adat nyadran dan dimohon kehadirannya pada saat upacara itu diselenggarakan atau dibuka, himbauan ini disampaikan pada saat temu rembuk di balai desa tiga hari sebelum pelaksanaan upacara adat dimulai.

Satu hal yang menjadi catatan pada saat temu rembuk diselenggaraan yaitu adanya himbauan yang serius tidak diperbolehkannya masyarakat Bluru Kidul khususnya nelayan Kupang mencari kupang dilaut pada saat upacara nyadran dilaksanakan. Karena hal itu sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa jika masih ada seorang nelayan yang masih mencari kupang pada saat pelaksanaan upacara nyadran maka yang bersangkutan tidak akan selamat atau mendapat musibah. Itulah himbauan-himbauan kepada masyarakat.

Upacara ritual nyadran dibagi menjadi dua kali pelaksanaan oleh masyarakat Bluru Kidul, yaitu pada malam jum'at dan hari minggu. Pada

malam jum'at, upacara ini hanya dilaksanakan oleh beberapa orang saja, kurang lebih sekitar dua puluh orang.

Pertama akan dibahas terlebih dahulu secara singkat mengenai upacara yang dilaksanakan pada malam jum'at yang berlangsung dengan khidmat. Beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat, juga terdapat dua atau tiga ibu-ibu berangkat pada malam hari tepat jam 12 malam disepanjang sungai dalam perjalanan ke makam Dewi Sekar Dadu dengan dua kapal saja karena acara harus berlangsung dengan tenang supaya tidak mengganggu penghuni sungai dan masyarakat sekitar.⁶⁷

Mereka tidak lupa membawa bekal makanan untuk disantap setelah upacara tersebut selsesai. Acara makan-makan akan dilaksanakan di langgar yang berbentuk cungkup disamping makam Dewi Sekar Dadu.

Lamanya perjalanan yang ditempuh kurang lebih satu jam lamanya. Di tengah-tengah perjalanan ritual melemparkan bunga dan kemenyan di sungai dilakukan oleh pawang. Selain melempar bunga, mereka juga mempunyai ritual melempar anak ayam, yang mana ritual pelemparan anak ayam ini sangat erat kaitannya dengan sejarah pelaksanaan upacara tradisional nyadran.

Setelah sampai di makam Dewi Sekar Dadu, mereka melaksanakan ritual agama Islam seperti tahlil, pembacaan surat yasin do'a serta melempar bunga pada makam Dewi Sekar Dadu. Selanjutnya

⁶⁷ Dian, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 Maret 2013

ditutup dengan acara makan bersama. Mereka menyantap makanan yang tidak lupa mereka bawa sebagai bekal sederhana, makanan tersebut ialah tumpeng dan ayam panggang. Inilah ritual yang dilakukan terlebih dahulu sebelum hari pelaksanaan upacara nyadran untuk umum dilaksanakan.

Proses upacara nyadran pada siang hari berbeda dengan pelaksanaan nyadran pada malam hari. Pelaksanaan nyadran pada siang hari berlangsung meriah karena banyak pengunjung yang datang. Bahkan dalam pelaksanaan upacara adat nyadran tersebut terdapat beberapa susunan acara yang akan dilaksanakan sebelum pemberangkatan perahu, seperti acara-acara resmi yang lebih modern, berbeda dengan nyadran-nyadran yang dahulu. Diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Pembukaan
- 2) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an
- 3) Pembacaan Sholawat
- 4) Sambutan-sambutan
 1. Sambutan oleh kepala desa
 2. Sabutan oleh Menteri perikanan
 3. Sambutan oleh panitia
- 5) Pelepasan balon sebagai tanda akan dimulainya pemberangkatan
- 6) Penutup

Pada saat pelepasan balon, salah satu tokoh masyarakat Bluru Kidul memimpin solawat dan salam, dan keduanya tersebut tidak hanya

di persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW, akan tetapi juga pada Dewi Sekar Dadu. Solawat tersebut berbunyi “*assalamu’alaika ya Rasulallah, assalamualaika yaa nabiyyallah, assalamualaiki ya Dewi Sekar Dadu*”.

Setelah acara ditutup, masyarakat mulai menaiki perahu yang telah disediakan. Panitia telah menyediakan perahu tersebut sekitar seratus hingga seratus dua puluh perahu. Dalam hal ini siapa saja yang ingin mengikuti upacara nyadran di makam Dewi Sekar Dadu bebas memilih kapal yang ingin ditumpangi. Tidak ada satu kapalpun yang tidak terpakai karena banyaknya masyarakat yang ingin mengikuti upacara tradisional nyadran.

Dalam sepanjang perjalanan sungai menuju makam Dewi Sekar Dadu, para keluarga yang membawa bekal tidak lupa membagi-bagikan makanan mereka pada penumpang perahu yang lain, seakan-akan semua orang yang satu perahu dengan mereka adalah keluarga sendiri dan tidak ada rasa canggung untuk saling tegur sapa. Hal ini patut untuk dikagumi karena mereka tidak membedakan ras ataupun tempat asal penumpang yang lain.

Salah satu anggota keluarga masyarakat Bluru Kidul justru terlihat sangat bahagia banyak orang yang mendatangi wilayahnya dan dengan semangat menceritakan keramaian dalam proses upacara nyadran pada tahun-tahun sebelumnya karena mengetahui bahwa orang-orang yang

disekitarnya adalah orang pendatang baru yang ingin mengetahui dan mengikuti upacara nyadran.

3. Kegiatan di Makam Dewi Sekar Dadu hingga kembali ke Bluru Kidul

Sesampainya di dusun Ketingan Nampak wajah yang sumringah dari para penumpang perahu. Setelah menempuh waktu kurang lebih satu jam dari desa Bluru Kidul menuju dusun Ketingan, para penumpang langsung turun dan menuju makam dewi Sekar Dadu untuk berziarah.

Perjalanan dari sungai menuju makam Dewi Sekar Dadu kurang lebih 200 meter. Bila musim hujan jalan menuju pemukiman sangat becek, dan bila musim kemarau tanahnya keras. Seringkali pada saat Maulid Nabi bertepatan dengan musim hujan sehingga harus melalui tanah yang becek. Jalan yang dilalui tidak banyak dihuni oleh masyarakat Ketingan karena memang sedikit masyarakatnya. Disamping jalan setapak tersebut hanya terdapat sawah yang ditanami padi, dan di jalan selanjutnya adalah tambak milik warga yang digunakan untuk mengembang biakkan ikan.

Tidak berbeda jauh dengan upacara yang dilaksanakan pada malam hari, sesampainya di makam, para jama'ah membacakan yasin, tahlil, dan do'a, mereka tidak lupa menaburkan bunga yang juga tidak jauh berbeda dengan ziarah pada umumnya.

Dalam proses upacara nyadran terdapat salah satu kegiatan yang tidak boleh dilewatkan dan sangat mengesankan ialah acara makan-makan bersama di dalam rumah-rumah masyarakat Ketingan, wanita lebih khususnya sangat senang apabila mendapat kunjungan tersebut.

Selesai ziarah semua jama'ah, pada khususnya pergi menuju rumah-rumah yang terletak di dusun Ketingan dengan membawa makanan yang mereka bawa sebagai bekal. Disanalah terjalin silaturahmi yang kuat dengan diadakannya makan bersama-sama. Tanpa canggung masyarakat Ketingan akan menyambut para tamu dari Bluru Kidul dengan hangat layaknya kedatangan keluarga sendiri.

Jika acara makan-makan pada malam hari hanya dilakukan di dekat makam Dewi Sekar Dadu, maka pada siang hari acara makan-makan dilaksanakan di beberapa rumah masyarakat Ketingan.

Rumah-rumah yang terdapat di dusun Ketingan pintu rumahnya akan terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin bertamu ke rumahnya, sedangkan masyarakat Bluru Kidul juga tidak lupa membawa bekal makanan yang mereka bawa untuk disantap bersama di dalam kediaman tuan rumah.

Tuan rumah juga tidak akan lupa menyediakan makanan-makanan ringan dan buah-buahan untuk para tamunya, nampaknya tuan rumah memang sengaja menyediakan hidangan tersebut untuk menyambut kedatangan masyarakat Bluru Kidul. Sambil menyantap hidangan yang

ada, mereka akan saling bertukar cerita apa saja yang menurut mereka pantas untuk diperbincangkan. Perbincangan tersebut adalah perbincangan yang hangat layaknya sebuah keluarga yang sudah lama terpisah. Dari tahun ke tahun hubungan ini terus berlanjut dan dilestarikan oleh masyarakat Bluru Kidul dan masyarakat Ketingan.

Selesai makan bersama, perahu memutar ke arah laut seberang Madura untuk bermain-main. Terdapat satu kepercayaan yang diyakini oleh keluarga para nelayan khususnya, bahwa jika ingin mendapatkan hasil kupang yang banyak, maka salah satu sanak keluarganya harus ada yang berenang di laut, juga agar mendapat keberuntungan pada hari seterusnya ketika mencari kupang. Namun ada pula yang hanya menganggapnya hanya sebagai hiburan untuk bermain bersama dalam rangka mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Bluru Kidul.

Puas berenang di laut, dan dikarenakan hari sudah panas, tiba saatnya pulang, kembali ke tempat semula yaitu di sungai depan rumah bapak Haji Waras. Tanpa adanya penutup mereka bisa langsung pulang ke rumah masing-masing.

Upacara Nyadran di Bluru Kidul sebenarnya terbuka untuk umum bagi siapa saja yang mau mengikutinya, namun tetap dalam lingkup agama yaitu agama Islam (Nahdlatul Ulama' khususnya). Mayoritas diantara mereka adalah kelompok nelayan dan sanak keluarganya, baik dari daerah Bluru Kidul sendiri maupun dari daerah lain.

Prosesi pelaksanaan upacara nyadran dilaksanakan dengan dua tahap yaitu pada malam jum'at dan pada hari minggu. Dimulai dari desa Bluru Kidul menuju dusun Ketingan dilanjutkan ke pantai selat Madura dan kembali lagi ke desa Bluru Kidul.

Pada malam jumat dikhususkan untuk beberapa orang saja yang berperan penting dalam masyarakat karena acara pada malam ini adalah persembahan sesajen bagi penghuni sungai, yang kemudian dilanjutkan ke makam Dewi Sekar Dadu untuk membacakan surat yasin dan tahlil.

Upacara pada hari minggu dibuka untuk umum tanpa adanya persembahan sesajen. Dimulai dengan pembacaan solawat, sambutan-sambutan dan di tutup dengan pelepasan balon. Perjalanan dilanjutkan ke makam Dewi Sekar Dadu untuk pelaksanaan tahlil dan makan bersama kemudian berangkat ke pantai selat madura dan kembali lagi ke Desa Bluru Kidul.